

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dibagi atas dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Pada bahasa lisan, biasanya berbentuk sebuah ungkapan yang bersifat singkat atau langsung karena situasi atau konteksnya berada di dekat penutur. Sementara itu, bahasa tulisan biasanya, dituangkan melalui sebuah media tulis serta tidak terikat dengan ruang dan waktu. Selain itu, ucapan pengungkapan bahasa lisan biasanya juga dilengkapi dengan nada suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Dalam berkomunikasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain; penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, situasi dan tempat tutur. Penutur dalam berkomunikasi harus memperhatikan kepada siapa bertutur, apa pokok pembicaraan, di mana tempat bertutur, dan bagaimana situasinya. Tempat bertutur menentukan bagaimana nada atau intonasi dan bahasa yang digunakan, begitu pula dengan topik yang akan disampaikan kepada lawan tutur, sehingga apa yang kita bicarakan itu berlangsung dengan semestinya.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa ibu. Salah satu bahasa ibu yang biasa digunakan dalam berkomunikasi bagi masyarakat di Sumatera Barat adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan pada wilayah Minangkabau, sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat, sebagai identitas masyarakat Minangkabau dan sebagai alat komunikasi lisan di wilayah Minangkabau.

Sejalan dengan itu, cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, dan bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi disebut juga dengan pragmatik. Pragmatik adalah sebuah kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan diartikan oleh pendengar dengan tujuan untuk menganalisis makna tersebut.

Bentuk-bentuk tuturan yang banyak ditemukan, sesuai dengan konteks pembicaraan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan pembeli pada saat interaksi jual beli di pasar, pada situasi jual beli terdapat interaksi tawar-menawar dan kegiatan ini juga berlangsung di Pasar Lubuk Buaya Padang. Seorang pedagang, berkomunikasi dengan pembeli dengan cara melakukan tindak tutur untuk menjual dagangannya dengan proses tawar-menawar. Pedagang di Pasar Lubuk Buaya itu ada yang berasal dari luar maupun dari dalam Padang. Pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya melakukan interaksi jual beli, menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, saat menawarkan dan memasarkan dagangannya.

Ada beberapa jenis tindak tutur yaitu tindak tutur deklarasi yang terdapat dalam Interaksi yang terjadi dalam proses jual beli, contohnya pada kalimat memutuskan menggunakan bahasa Minangkabau "*Hargo pas yang awak agiahan ka Uni mah, kalau ado toko yang hargonyo di bawah ko, Uni pai ka siko liak awak baliak an pitih Uni baliak!*", dalam bahasa Indonesia "Ini sudah harga pas yang saya beri sama Kakak, kalau ada toko yang harganya lebih murah, silahkan Kakak ke sini nanti saya kasih uang Kakak kembali." Contoh kalimat tersebut merupakan tuturan yang menginginkan penuturnya untuk menciptakan hal dan keadaan baru. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana tindak tutur

deklarasi yang digunakan pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya pada proses jual beli saat tawar menawar dagangannya. Peneliti juga ingin mengetahui fungsi tindak tutur apa saja yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada hari Selasa 29 Januari 2019, pukul 09.00 WIB di Pasar Lubuk Buaya Padang, terdapat beberapa tuturan penggunaan bahasa Minangkabau, namun pedagang dan pembeli menggunakan bahasa tersebut dalam konteks bercanda. Para pedagang yang terlibat cenderung menggunakan bahasa yang maknanya dilihat secara pragmatik.

Berdasarkan hasil observasi di atas, banyaknya jenis tindak tutur deklarasi yang terdapat pada pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya Padang, yaitu mempermudah dalam berkomunikasi pada lingkungan masyarakat, dan peneliti juga dapat melaksanakan penelitian. Berdasarkan bentuk tuturan yang digunakan pedagang tersebut, maka peneliti ingin meneliti “Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima di Pasar Lubuk Buaya Padang.” Alasan lainnya yaitu sebagai bahan acuan dan pedoman bagi peneliti lain bahwa jenis-jenis dari terjadinya tindak tutur deklarasi bahasa Minangkabau di pasar Lubuk Buaya Padang yaitu sebagian besar disebabkan oleh lingkungan masyarakat.

Karena banyaknya permasalahan pada tindak tutur ini, maka telah banyak penelitian yang dilakukan di bidang tindak tutur. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur, adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Erlin (2013), diakses dari Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mahasiswa Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

Negeri Padang meneliti dengan judul “Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang” dalam hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang terdapat empat bentuk tindak tutur deklarası yaitu tindak tutur deklarası memutuskan, tindak tutur deklarası membatalkan, tindak tutur deklarası melarang, dan tindak tutur deklarası mengizinkan, dan tiga strategi bertutur yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang yaitu strategi bertutur langsung tanpa basa basi, strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif, dan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif.

Selanjutnya, penelitian juga pernah dilakukan Mursia Ekawati (2017), diakses dari Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar meneliti dengan judul “Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia.” Hasil penelitian ini mengacu pada tindak tutur ekspresif marah.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanya terletak pada objek dan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di daerah Lubuk Buaya Padang dan penelitiannya adalah Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima di Pasar Lubuk Buaya Padang.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah tindak tutur deklarası yang meliputi: memutuskan, membatalkan, melarang dan mengizinkan pada bahasa Minangkabau pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya Padang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja jenis-jenis tindak tutur deklarası yang digunakan pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya?
2. Apakah fungsi tindak tutur deklarası yang digunakan pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya Padang dalam Bahasa Minangkabau?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur deklarası yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya Padang sebagai berikut:

1. Jenis-jenis tindak tutur deklarası yang digunakan pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya.
2. Fungsi tindak tutur deklarası yang digunakan pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya Padang dalam bahasa Minangkabau

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Untuk siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan/wawasan tentang, yaitu:

- a. Tindak tutur deklarasi bahasa Minangkabau pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya Padang
- b. Fungsi tindak tutur deklarasi bahasa Minangkabau yang digunakan pedagang kaki lima di Pasar Lubuk Buaya Padang.

2. Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bahan pembelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan, rujukan atau pedoman, dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berkaitan.